

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Belakangan ini sering terjadi dan terdengar berita tentang isu skandal perilaku etis dalam dunia profesi akuntan. Perilaku etis merupakan perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan dan moral yang ditetapkan. Perilaku etis sangat penting diterapkan di segala bidang profesi, namun pada kenyataan masih banyak terjadi penyelewengan etis dan akhirnya dapat menyebabkan skandal dalam profesi tersebut. Perilaku etis berkaitan dengan persepsi seseorang untuk bertindak dalam melakukan tugasnya, seseorang yang mempunyai persepsi tentu akan melakukan suatu pekerjaan dengan baik walaupun persepsi masing-masing orang berbeda (Widyaningrum, 2014).

Menurut Lubis (2010) persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual).

Berdasarkan kasus-kasus pelanggaran etik tanpa disadari membentuk suatu reaksi yang menjadi sebuah persepsi dari mahasiswa pada profesi di bidang akuntansi. Persepsi adalah sikap ataupun pendapat yang dicurahkan untuk memberi

respon ataupun memberi tafsiran suatu fenomena. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan dan setiap mahasiswa harus memiliki persepsi moral, penalaran serta perilaku yang berbeda-beda, meskipun mereka sudah mengenyam pendidikan etika dengan porsi yang merata (Smith, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sangat memiliki alasan bila pendidikan tinggi akuntansi memberi respon dengan usaha untuk masuk ataupun integrasi etika pada kurikulum.

Di Indonesia, adanya mata kuliah yang berisi muatan etika tidaklah lepas daripada misi yang di bawa oleh pendidikan tinggi akuntansi untuk menjadi subsistem pendidikan tinggi, yang bukan saja bertanggung jawab mendidik mahasiswa supaya memiliki kepribadian yang utuh sebagai manusia (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Dunia pendidikan akuntansi sangat memegang andil yang vital untuk membentuk akuntan yang profesional serta memiliki perilaku etis. Mahasiswa akuntansi yang ke depan dapat menjadi calon akuntan harus mempelajari juga dan harus paham problem dari etika, untuk hal berikut etika profesi akuntan yang nanti akan mereka jalani pada dunia pekerjaan. Dunia pendidikan yang baik akan membentuk mahasiswa jadi calon akuntan yang memiliki sifat profesional yang berdasarkan kepada standar moral serta etika, jadi suatu saat tidak terjadi lagi kasus-kasus skandal seperti yang sudah pernah ada.

Di Indonesia isu tentang etika serta pelanggaran etis yang dilaksanakan para profesional telah sangat lama dijadikan perhatian yang sangat serius. Seorang akuntan saat melakukan profesinya untuk memeriksa telah diberi aturan sesuai Kode Etik Ikatan Indonesia (Revita, 2014). Tetapi, masihlah dilihat mahasiswa yang tidak tahu

tentang adanya skandal ini di Indonesia. Banyak mahasiswa yang belum terlalu memikirkan masalah-masalah dunia kerja di mana mereka belum pernah melakoninya. Parah mahasiswa biasanya lebih asik dengan dunianya sendiri dan sering mengacuhkan hal-hal yang terjadi meskipun mereka mengetahuinya, karena hal tersebut tidak berkaitan dengan dirinya (Ferdinandus, 2016). Hal ini akan menimbulkan rasa khawatir karena mahasiswa tidak peka terhadap masalah yang terjadi khususnya yang mencakup etika profesi yang nantinya mereka akan sulit beradaptasi jika mereka dihadapkan oleh situasi yang sama. Selain itu, naiknya perilaku tidak etis disebabkan oleh tidak adanya perhatian pada etika di dalam pendidikan ataupun praktek yang telah mahasiswa terima di kala ini. Oleh sebab itu dapat sangatlah menarik untuk bisa tahu bagaimanakah reaksi yang diberikan oleh mahasiswa akuntansi tentang penting atau tidaknya memiliki perilaku etis yang melibatkan profesi akuntan.

Siagian (1996) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat alasan mengapa mempelajari etika sangat penting: (1) etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan; (2) etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai; (3) dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang; (4) Etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

O'Leary dan Cotter (2000) mengatakan bahwa etika merupakan isu yang selalu dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme

dunia akuntansi dan auditing. Dalam beberapa tahun terakhir ini, dalam dunia akuntansi dan *auditing* telah mengalami krisis kepercayaan. Keraguan masyarakat akan profesi akuntan akan cukup beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan pada suatu perusahaan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian tetapi mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan (Edi,2008). Etika merupakan sesuatu yang berhubungan dengan perilaku dan tindakan seseorang. Etika berkaitan dengan apa yang baik dan apa yang buruk juga tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq). Seorang akuntan perlu mempunyai etika yang baik agar dalam melakukan pekerjaannya dapat terhindar dari perilaku curang. Seperti penjelasan sebelumnya, profesi akuntansi telah memiliki kode etik tersendiri untuk mengatur segala tindakan seorang akuntan. Di Indonesia etika profesi akuntan diatur dalam kode etik akuntan Indonesia.

Kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Delapan prinsip etika tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman kerja seorang akuntan profesional. Karena pentingnya etika itu pula, profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya kepada persepsi etis di antara mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi profesi seorang akuntan.

Fenomena yang berkaitan dengan perilaku tidak etis akuntan adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP). Pada kasus ini, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak

memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*). Sanksi yang diterima dua AP dan satu KAP itu berupa pembatalan pendaftaran terkait hasil pemeriksaan laporan keuangan *SNP Finance*. Kedua AP dan satu KAP itu memberikan opini 'Wajar Tanpa Pengecualian' dalam hasil audit terhadap laporan keuangan tahunan *SNP Finance*. Padahal, hasil pemeriksaan OJK mengindikasikan *SNP Finance* menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya secara signifikan. Sehingga, menyebabkan kerugian banyak pihak termasuk perbankan. OJK menilai AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat sehingga melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Ini sebagai mana tertera dalam penjelasan Pasal 39 huruf b POJK Nomor 13/POJK.03/2017 (PDF), bahwa pelanggaran berat yang dimaksud antara lain AP dan KAP melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, dan atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan ([www.tirto.id](http://www.tirto.id)).

Faktor penentu dari perilaku etis adalah filosofi moral pribadi mereka masing-masing yang membuktikan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme (Forsyth,1992). Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi sesuai hasil yang diinginkan. Individu yang memiliki sifat idealis akan berpegang teguh pada aturan moral yang bersifat universal dan akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain. Relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar. Dalam penalaran

moral individu, harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku di masyarakat, sehingga mereka akan mempertimbangkan situasi dan kondisi individu dibandingkan prinsip etika yang telah dilanggar.

Pada dasarnya tindakan seseorang baik ataupun tidak baik juga dilandasi adanya tingkat religiusitas. Agus dan Ardana (2009:19) mengemukakan bahwa seseorang yang telah mempelajari teori-teori etika dan telah berkali-kali mengikuti pelatihan kode etik, belum menjamin bahwa perilakunya bersifat etis selama kecerdasan spiritualnya masih rendah. Sebaliknya, orang yang mempunyai SQ tinggi sudah pasti mempunyai perilaku etis yang tinggi pula. Sikap keagamaan memberikan sumbangan efektif yang paling besar terhadap pembentukan perilaku agama. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antar sikap keagamaan dengan perilaku keagamaan mahasiswa. Semakin kuat sikap keagamaan yang dimiliki seseorang maka akan semakin konsisten perilaku dengan ajaran Islam.

Religiusitas tidak terlepas dari aspek keagamaan yang merupakan faktor internal seseorang dalam melakukan suatu perilaku terutama yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Tingkat religiusitas seseorang berbeda-beda tergantung dari ketaatan terhadap agama. Jalaluddin (2011), mengemukakan bahwa religiusitas adalah sikap keagamaan dimana suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Mardawati dan Aisyah (2016) menunjukkan bahwa idealisme dan relativisme berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Mahasiswa dengan idealisme

tinggi akan berpersepsi lebih etis atas perilaku tidak etis akuntan. Mahasiswa dengan relativisme tinggi cenderung mentolerir atau setuju terhadap perilaku tidak etis akuntan. Menurut Anggita (2017) menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa idealisme dan relativisme dalam menanggapi kasus mengenai Praktik *Creative Accounting*. Penelitian yang dilakukan oleh Pemayun dan Budiasih (2018) menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa akuntansi dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki persepsi etis yang tinggi pula. religiusitas akan berkaitan dengan ketaatan seseorang pada nilai agama, dimana agama selalu mengajarkan untuk berbuat baik. Selanjutnya hasil penelitian Wati dan Sudiby (2016) menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi etis antara mahasiswa/i yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dengan mahasiswa/i yang memiliki tingkat religiusitas rendah.

Berdasarkan kepada latar belakang penelitian dan fenomena yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang akan membahas sejumlah variabel yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian Ariyanti dan Widanaputra (2018). Menyatakan penelitian ini terdapat sejumlah perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang pertama yaitu pada penelitian ini membahas perbedaan persepsi mahasiswa antara universitas negeri dan swasta di Kota Padang. Perbedaan kedua adalah tempat dan lokasi penelitian relatif berbeda. Perbedaan ketiga peneliti menggunakan analisis dengan pendekatan uji perbandingan yang relatif berbeda dari penelitian sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan berdasarkan orientasi idealisme pada mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta di Kota Padang?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan berdasarkan orientasi relativisme pada mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta di Kota Padang?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan berdasarkan religiusitas pada mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta di Kota Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti secara empiris mengenai:

1. Menganalisis adanya perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan berdasarkan orientasi idealisme pada mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta di Kota Padang?
2. Menganalisis adanya perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan berdasarkan orientasi relativisme pada mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta di Kota Padang?



3. Menganalisis adanyaperbedaan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan berdasarkan religiusitas pada mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta di Kota Padang?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Calon Profesi Akuntansi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan mengenai berperilaku etis sebagai profesionalisme Akuntan Publik, Pemerintah, Pendidik, maupun *Intern* di masa yang akan datang, serta diharapkan adanya kesadaran bahwa profesi akuntan membutuhkan sikap etis yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.
2. Bagi Akuntan Pendidik, diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan materi tentang etika dan akuntansi berperilaku di dalam kurikulum perkuliahan, agar dapat menunjang profesionalisme para calon akuntan ketika praktik di lapangan, serta memberikan metode mengajar etika bisnis dengan pembelajaran secara praktek sesuai pengalaman mahasiswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya dan sebagai bentuk penelitian yang bisa diterapkan di kehidupan secara riil atau nyata untuk meningkatkan profesionalisme sebagai seorang akuntan yang baik.

## 1.5 Sistematika Penulisan

**Bab I** Pendahuluan, sebelum masuk pada bab-bab yang menjelaskan lebih detail, bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II** Tinjauan pustaka, bab ini menguraikan landasan teori yang menjadi acuan utama dalam penelitian serta diuraikan hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan dibentuknya hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Selain itu terdapat kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang penelitian, dan juga menghubungkan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

**Bab III** Metode penelitian, bab ini menguraikan teknik memperoleh data, jenis data, sumber data dan teknik pengukuran variabel-variabel lainnya, serta alat dan metode yang digunakan.